

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹ Untuk membangun karakter bangsa, dengan diawali dari lingkup terkecil. Upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut dapat dilaksanakan melalui pembelajaran. Tentu pembelajaran yang mengadopsi semua nilai-nilai karakter yang akan dibangun. Kondisi di Indonesia saat ini, memperlihatkan bahwa pendidikan karakter belum adanya kemajuan. Masih adanya pelajar yang tidak mempunyai sopan santun, tawuran, ikut dalam geng motor, memakai narkoba. Kenalakan remaja yang sudah menjadi kebiasaan sedari kecil misalnya senang berbohong, mencontek, membolos pada saat jam pelajaran, mencuri dan lebih parah lagi bahkan melakukan tindakan aborsi.

Pendidikan karakter saat ini sering dipertanyakan dan banyak menuai perhatian karena banyaknya kasus yang melibatkan peserta didik dan karakter peserta didik tersebut. Pada tahun 2019 ini banyak berita

¹ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 23

mengenai kasus tawuran pelajar, pembunuhan antar pelajar, seks bebas bahkan adanya kasus perundungan atau bullying yang dilakukan oleh pelajar yang dapat menyebabkan korban jiwa. Dengan banyaknya kasus ini, pendidikan karakter di Indonesia masih dipertanyakan.

Berdasarkan kasus yang dilansir dalam artikel TEMPO.CO berjudul “13 Siswi SMKN 7 Tangerang Selatan Alami Bullying”, peristiwa ini terjadi di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan. Salah satu orangtua murid yang anaknya menjadi korban memberikan keterangan kepada TEMPO.CO pada hari Jumat 2 Agustus 2019, bahwa:

“Kejadian tersebut terjadi pada Sabtu malam 27 April 2019. Mereka diajak sembilan orang kakak kelasnya ke sebuah lapangan di sebuah lapangan di kawasan Pondok Cabe. Sampai di lapangan anak saya di tampar dan dimintakan uang sama kakak kelasnya, makanya dia pakai masker. Katanya di tampar sama 8 orang kakak kelasnya, untuk sekarang anak saya belum kembali ke sekolah, yang melakukan intimidasi itu anak perempuan semua”²

Salah satu murid yang menjadi korban juga menambahkan dalam memberikan keterangan, bahwa:

“Kakak kelasnya tiba-tiba menghalau dia dan 12 rekannya yang lain saat pulang sekolah Kamis 25 Juli 2019. Saat itu para pelaku tanpa alasan yang jelas meminta adik kelasnya tersebut mengumpulkan sisa uang jajan mereka. Pelaku pemalakan pun berhasil mengumpulkan uang sebesar Rp 33 ribu malam itu. Tak puas, mereka berupaya meminta uang tambahan dengan memerintahkan adik kelasnya itu mengumpulkan uang sebesar Rp 200 ribu keesokan kalinya. Hari jumat disuruh ngumpulin uang Rp 200 ribu, tapi yang terkumpul itu hanya Rp 125 ribu, kemudian uangnya kita

² <https://metro.tempo.co/read/1231456/13-siswi-smkn-7-tangerang-selatan-alami-bullying> (diakses pada Minggu 19 Juli 2020 pukul 14.53 WIB)

kasih ke mereka dan mereka tidak terima. Kesal karena target yang ditetapkan tak tercapai, korban diminta untuk berkumpul di sebuah lapangan di daerah Pondok Cabe pada Sabtu malam. Pesan untuk berkumpul itu dilempar melalui grup Whatsapp. Setelah perkelahian usai dan semua akan pulang, para pelaku menjejerkan ketiga belas korban tersebut. Sebanyak delapan orang pelaku lantas menampar para korban satu persatu.”³

Berdasarkan berita tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter yang telah diwacanakan sebagai solusi untuk membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik. Namun, penerapan pendidikan karakter masih belum dapat dilakukan secara menyeluruh dalam suatu sistem yang terorganisir. Pendidikan karakter sangat diperlukan agar peserta didik mempunyai perilaku dan sikap sesuai dengan nilai, moral dan etika di lingkungan masyarakat. Dengan adanya peristiwa ini di Indonesia semakin banyak hal negatif yang berhubungan dengan lemahnya pembinaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Pembinaan adalah bimbingan atau proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat memperoleh hasil yang lebih baik. adanya pembinaan dengan tujuan untuk membentuk remaja yang mempunyai karakter dan mempunyai tanggung jawab yang besar sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negative dan bertindak kasar maupun diluar batas. Melalui kegiatan pembinaan pendidikan ini

³<https://metro.tempo.co/read/1231636/begini-kronologi-bullying-di-smk-n-7-tangerang-selatan/full&view=ok> (diakses pada Minggu 19 Juli 2020 pukul 15.01 WIB)

telah dipersiapkan suatu pedoman/program pembinaan bagi sekolah-sekolah.

Sejalan dengan hal itu, Kepala Dinas Pendidikan Jateng, Jumeri STP MSi yang diwakili Kabid Pengembangan SMK Dinas Pendidikan Jateng, Hari Wul, saat Diskusi Prime Topic yang digelar MNC Trijaya FM Semarang, dengan tema: Menyikapi Bullying di Sekolah, di Hotel Alana & Convention Center Solo, mengatakan bahwa:

“Kasus perundungan yang terjadi di sekolah, salah satu faktornya adalah karena selama ini di sekolah hanya mengedepankan pendidikan kognitif. Sementara pendidikan karakter masih lemah. Jadi sudah saatnya penguatan pendidikan karakter di sekolah.”⁴

Terkait hal itu, Kementrian Pendidikan dalam Permendiknas nomor 39 Tahun 2008 menyebutkan perihal tujuan pembinaan pendidikan bahwa:

“Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.”⁵

Namun, keadaan peserta didik saat ini masih kurang adanya efek dari pembinaan pendidikan karakter yang sudah diterapkan oleh sekolah. Hal tersebut dikarenakan belum adanya pembinaan pendidikan yang secara kondisional serta pelaksanaan pembinaan yang belum dapat

⁴<https://www.suamerdeka.com/regional/solo/220479-tekan-perundungan-sekolah-perlu-penguatan-pendidikan-karakter> (diakses pada Minggu 19 Juli 2020 pukul 14.46 WIB)

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan Bab I Pasal 1

diberikan secara penuh oleh guru. Menurut Endang Somantri dalam bukunya, pembinaan pendidikan karakter yang optimal, tidak dapat ditangani oleh salah satu pihak, akan tetapi harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh kalangan, dimulai pada lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah serta pemerintah.⁶

Pembinaan di bangku SMA/SMK dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat bagaimana keberhasilan anak di masa yang akan mendatang. Dengan diadakannya pembinaan karakter diharapkan anak mampu membedakan mana yang “baik dan buruk” serta “benar dan salah” sehingga ia dapat menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembinaan karakter tidak hanya dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁷

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan generasi muda siap kerja. Lulusan SMK dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang

⁶ Endang Somantri, *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung:Widya Aksara Press, 2011), hal. 37

⁷Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta:Yuma Pustaka,2010), hal.45

keahlian pada SMK. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk penanaman nilai kebaikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk mencetak lulusan yang siap terjun ke dunia kerja. Dengan demikian, pembinaan pendidikan karakter yang dilakukan pada jenjang ini fokus pada penyiapan lulusan untuk masuk ke level tersebut. Terkait dengan hal itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy, saat membuka Seminar Nasional Revitalisasi SMK, di Surakarta, mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter itu dimulai dari jenjang SD dan SMP. Kalau di SMK, karakternya untuk siap bekerja. Kalau mental anaknya tangguh, soal keterampilan akan keluar dengan sendirinya.”⁸

Maka dari itu, karakter yang penting untuk masuk di dunia kerja adalah pribadi yang tahan banting dan mandiri. Untuk mendapatkan mental seperti itu, siswa dididik agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, percaya pada kemampuan sendiri, juga tidak mudah menyerah atau putus asa, dan yang terpenting berani mengambil keputusan. Kemauan untuk mencoba hal-hal baru harus ditumbuhkan, agar siswa dapat menjawab setiap tantangan.

⁸<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/05/pendidikan-karakter-di-smk-menciptakan-lulusan-yang-siap-terjun-ke-dunia-kerja> (diakses pada Rabu tanggal 18 Desember 2019 pukul 22.45)

Salah satu karakter ideal yang dimiliki orang Indonesia dan patut diteladani adalah mandiri. Mandiri disini berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁹ Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi.

Kurangnya kemandirian pada diri seseorang akan mengakibatkan orang tersebut memiliki kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, kurangnya kreativitas, malas, kurang percaya diri dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar dan memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam belajar, seperti: tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal-soal ujian. Hal ini dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan. Maka setiap lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan hal ini dan menyiapkan pembinaan yang tepat agar peserta didik memiliki kemandirian yang baik.

Sehubungan dengan karakter SMK yang akan terjun ke dunia kerja, pembinaan pendidikan yang dilakukan sesuai dengan Permendiknas nomor 39 tahun 2008, menerangkan bahwa:

“Jenis kegiatan pembinaan kesiswaan yaitu Pembinaan kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan, ialah Melaksanakan praktik kerja

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. II, hlm. 75

nyata (PKN)/pengalaman kerja lapangan (PKL)/praktik kerja industri (Prakerin).”¹⁰

Dengan melaksanakan prakerin siswa diharapkan mampu mengembangkan dan menerapkan pengalaman-pengalaman yang di dapat dari praktek yang dilakukan pada saat prakerin, serta menyiapkan diri untuk menjadi tenaga teknik menengah yang siap pakai dalam berbagai macam pembangunan dan setelah lulus siswa memiliki keterampilan sesuai program dan jurusan masing-masing. Syarat utama yang harus dimiliki siswa SMK untuk terjun ke dunia kerja adalah prestasi praktik kerja industri dan memiliki sikap mandiri yang memungkinkan mereka mempunyai nilai lebih dalam kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Maka dari itu, agar tujuan prakerin dapat tercapai dengan baik, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap siswa. Dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru pembimbing tersebut diharapkan pelaksanaan prakerin lebih terarah dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Adanya prakerin dapat menjadikan karakter peserta didik lebih mandiri dalam artian peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan berani dalam mengambil keputusan pada saat prakerin yang menuntut peserta didik bekerja secara individu.

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan Lampiran

Hasil Grand Tour Observation peneliti, SMK Parawisata Kasih Ananda merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berada di Jakarta Utara tepatnya kecamatan Pegangsaan Dua. Sekolah ini memiliki dua jurusan antara lain Akomodasi Perhotelan dan Usaha Perjalanan Wisata. Selain peminat sekolah ini bertambah setiap tahun, kerjasama dengan dunia usaha dan industri juga bertambah setiap tahunnya dan membuat pelaksanaan prakerin di sekolah ini semakin tersebar ke segala tempat.

Peneliti tertarik melakukan penelitian khususnya dalam jurusan Akomodasi Perhotelan yang sebagian besar peserta didiknya berjenis kelamin perempuan. Tercatat dua prestasi telah dibukukan para siswanya di bidang non-akademik, yakni dalam lomba bulutangkis putri dan teater tingkat Jakarta. Dalam bidang akademik dalam dua tahun lomba mendapat juara II dan tahun ke-2 juara I dalam lomba Pembuatan Menu yang Seimbang, Sehat dan Bergizi yang diselenggarakan oleh Dinas Kelautan, Pertanian, dan Perikanan. Keunikan sekolah ini juga tampak pada pemberian materi tambahan dibidang tata boga guna penunjang siswa saat Prakerin di hotel, serta tenaga pendidik yang langsung dari hotel khusus untuk materi tambahan yaitu *kitchen* yang didalamnya *bakery* dan *food product*.

Praktek Kerja Industri (Prakerin) di SMK Pariwisata Kasih Ananda dilakukan selama 6 bulan dengan periode Januari-Juni yang sudah dibekali

dengan keahlian yang akan dipakai dunia kerja sesuai dengan apa yang mereka ambil seperti *housekeeping* dan *kitchen*. ada 4 mata ajar yang diambil siswa pada saat terjun ke lapangan yaitu *front office*, *house keeping*, *F&B service* dan *kitchen*. Pembinaan prakerin dilakukan pada bulan Juli dan Agustus dengan di monitoring senior pada bidang tersebut. Dalam pelaksanaan prakerin dipantau setiap sebulan sekali.

Pada SMK Pariwisata Kasih Ananda mempunyai berbagai permasalahan-permasalahan terutama dalam kurangnya kegiatan penyuluhan pendidikan karakter untuk peserta didik yang ada di dunia industri yang lebih spesifik, kemudian SMK Pariwisata Kasih Ananda masih ada peserta didik yang tidak menerapkan pendidikan karakter pada pelaksanaan praktik kerja industri, dan belum memiliki laporan keseluruhan hasil dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pembinaan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kemandirian Prakerin di SMK Parawisata Kasih Ananda Jakarta”**. Hal ini didorong dari kurangnya SMK Pariwisata Kasih Ananda dalam mendukung pembinaan pendidikan karakter, sehingga SMK Pariwisata Kasih Ananda dapat mengetahui kekurangan yang kemudian dapat dilakukan untuk perbaikan kedepannya dalam memberikan yang terbaik pada peserta didik serta menjadi sekolah yang lebih baik.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Pembinaan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kemandirian Prakerin di SMK Pariwisata Kasih Ananda Jakarta”. Dengan subfokus penelitian mengenai:

1. Pembinaan pendidikan karakter di SMK Pariwisata Kasih Ananda Jakarta
2. Model Pembinaan Karakter Kemandirian di SMK Pariwisata Kasih Ananda Jakarta
3. Karakter Kemandirian peserta didik dalam Prakerin di SMK Pariwisata Kasih Ananda Jakarta

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan pendidikan karakter di SMK Pariwisata Kasih Ananda Jakarta?
2. Bagaimana model pembinaan karakter kemandirian di SMK Pariwisata Kasih Ananda Jakarta?
3. Bagaimana karakter kemandirian peserta didik dalam Prakerin di SMK Pariwisata Kasih Ananda Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara lebih mendalam mengenai:

1. Pembinaan pendidikan karakter di SMK Pariwisata Kasih Ananda Jakarta
2. Model pembinaan karakter kemandirian di SMK Pariwisata Kasih Ananda Jakarta
3. Karakter kemandirian peserta didik dalam prakerin di SMK Pariwisata Kasih Ananda Jakarta

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam upaya perbaikan mutu sekolah, khususnya dalam menyiapkan siswanya agar mempunyai kesiapan menghadapi dunia kerja. Selain itu dapat dijadikan rujukan untuk lebih mengoptimalkan pembinaan pendidikan karakter dalam praktik kerja industri yang sudah cukup lama diterapkan di sekolah tersebut.

b. Bagi Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai pembinaan karakter dalam hal kemandirian praktek kerja industri di sekolah. Serta sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian yang baru.

c. Masyarakat Pengguna

Penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi seputar sekolah maupun mengenai pembinaan karakter dalam prakerin sebagai bahan referensi yang lengkap dan terpercaya.